

HUBUNGAN PENDIDIKAN PEKERJAAN DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN TERJADINYA PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA JANJIMAULI MUARATAIS III

Oleh :

Lisna Khairani Nasution¹⁾

¹STIKes Darmais Padangsidimpuan

¹Email:ranyie09.nastyie@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang di lakukan pada usia remaja (dibawah 21 tahun pada wanita dan di bawah 25 tahun pada pria). Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara berdasarkan di pedesaan dan di perkotaan. Persentase Wanita $\geq 15-18$ Tahun. Pernikahan usia dini di Perdesaan umur ≤ 15 Tahun sebanyak 3.81% dan 16-18 Tahun 23.69% (BPS, 2015). Menurut data Kantor Urusan Agama Kec.Angkola muaratais tahun 2017, tercatat jumlah pernikahan remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun sebanyak 62 orang. Tujuan penelitian untuk mengetahui berhubungan pendidikan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di desa Janjimauli Muaratais III. Jenis penelitian survey dengan tipe cross sectional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pendidikan responden dengan dengan terjadinya pernikahan usia dini dengan nilai ($p\text{-value}= 0,037$) ada hubungan pekerjaan responden dengan dengan terjadinya pernikahan usia dini dengan Pekerjaan responden ($p\text{-value}=0,01$) dan ada hubungan Peran Teman Sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini dengan nilai ($p\text{-value}= 0,017$).

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Pendidikan, Pekerjaan, Peran Teman Sebaya.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah status terikat dalam pernikahan, baik tinggal bersama maupun terpisah (kawin sah, secara hukum/adat, agama, negara dan sebagainya, juga hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri (BPS, 2015). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia pernikahan yang ideal yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 21 tahun. Namun pada kenyataannya masih begitu banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dibawah 18 tahun (BKKBN, 2017).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas 95% terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%),

Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2012). Menurut WHO (*World Health Organization*) batasan usia muda adalah 11-20 tahun. Di Afrika Sub-Sahara dan Amerika Latin, 60% wanita tanpa pendidikan dasar menikah sebelum usia 18 tahun. Perbedaan ini juga tampak di Negara-negara maju seperti AS, 30% dari wanita yang menempuh pendidikan kurang dari 10 tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun. Hal ini berbeda dengan wanita yang menempuh pendidikan lebih dari 10 tahun menikah di usia sebelum 18 tahun terjadi kurang dari 10% (WHO, 2012).

Faktanya berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan masih tingginya kejadian pernikahan usia anak di Indonesia yaitu perempuan dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% lebih dari 22.0000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia yang sudah menikah. Jumlah perempuan muda yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu 11,7% perempuan muda berusia 15-19 tahun dan 6% laki-laki berusia 15-19 (Riskesdas, 2010).

Berdasarkan data Pendataan Keluarga tahun 2014. Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) dengan usia istri dibawah 20 tahun sebanyak 75512 orang (Pendataan Keluarga, 2014 dalam Rahayu, 2016). Data BPS Provinsi Sumatera Utara berdasarkan di pedesaan dan di perkotaan. Persentase Wanita \geq 15-18 Tahun. Pernikahan usia dini di Perdesaan umur \leq 15 Tahun sebanyak 3.81% dan 16-18 Tahun 23.69%. Selanjutnya, Pernikahan usia dini di perkotaan \leq 15 Tahun 2.22% dan 16-18 Tahun 16.55% (BPS, 2015).

Penyebab terjadinya pernikahan usia dini tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. Terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan dini, pertama, pernikahan usia dini sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Pernikahan usia dini meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat. Penyebab kedua adalah untuk melindungi anak gadisnya. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memastikan anak perempuan mereka terlindungi sebagai istri, melahirkan anak yang sah dimata hukum dan akan lebih aman jika memiliki suami yang dapat menjaga mereka secara teratur (UNICEF, 2005).

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (Nandang, 2009). Juspain (2012). Mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan usia dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orangtua, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah pendidikan keluarga. Selain itu faktor yang berhubungan adalah pekerjaan pelaku pernikahan

dini. Pekerjaan dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja (Guttmacher dalam yunita 2014) dan hal ini sesuai juga dengan penelitian Zai (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini, pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri. Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, seks bebas pada remaja dan pemahaman agama (BKKBN, 2011). Pernikahan dilingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik terutama kesehatan reproduksi remaja tersebut (Nad, 2014).

Menurut data Kantor Urusan Agama Kecamatan Angkola muaratais tahun 2017, tercatat jumlah pernikahan remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun sebanyak 62 orang, rata-rata menikah setelah lulus SMP dan sebelum lulus SMA. Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Tahun 2018, pernikahan usia dini di Desa Janjimauli Muaratais III dengan jumlah perempuan dan laki-laki yang menikah di usia 14-20 tahun sebanyak 40 dan sudah tercatat di kantor urusan agama Kecamatan Angkola Muaratais.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data melalui wawancara terhadap 10 remaja yang menikah usia dini, 2 orang mengatakan karena melihat teman sebaya sudah banyak yang menikah, 2 orang mengatakan karena menganggap setelah menikah akan mengurangi beban orang tua dari segi ekonomi keluarga karena pendapatan orangtua hanya pas pasan, 3 orang mengatakan karena sudah hamil diluar nikah, 3 orang mengatakan daripada berdosa lebih baik menikah saja kan tidak ada lagi

larangan. Selain itu dari survei awal tersebut 7 dari 10 responden mengalami kehamilan dan persalinan di usia yang masih sangat muda, 2 orang diantaranya mengalami keguguran, 2 orang diantaranya mengalami pertumbuhan anak yang terlambat karena tidak tau mengolah makanan untuk bayinya, 2 orang mengalami perdarahan postpartum, 1 orang mengalami postpartum blues.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan pendidikan, Pekerjaan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola Muaratais Tahun 2019”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan dan Peran Teman Sebaya dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini Di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola Muaratais Tahun 2019.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe cross sectional. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional merupakan penelitian dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali sewaktu).

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja laki-laki dan perempuan di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola Muaratais Tahun 2019 sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 40 orang remaja laki-laki dan perempuan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan responden mayoritas berpendidikan Dasar yaitu sebanyak 33

orang (82.5%) dan Pendidikan Lanjut sebanyak 7 orang (17.5%)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan responden adalah paling banyak pada kategori Tidak bekerja sebanyak 28 orang (70.0%), Petani sebanyak 10 orang (25.0%) dan yang paling sedikit pada kategori Wiraswasta sebanyak 2 orang (5.0%).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat bahwa Peran teman sebaya adalah Kurang berperan sebanyak 35 orang (87.5%) dan Berperan sebanyak 5 orang (12.5%)

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden adalah menikah dengan pendidikan dasar sebanyak 19 orang (47.5%) dan pendidikan lanjut sebanyak 1 orang (2.5%). Sedangkan responden tidak menikah dengan pendidikan dasar sebanyak 14 orang (35%) dan pendidikan lanjut sebanyak 6 orang (15%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,037 ($p < 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola muaratais tahun 2019.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan Pekerjaan responden adalah menikah dengan kategori tidak bekerja sebanyak 10 orang (25%), petani sebanyak 10 orang (25%), wiraswasta sebanyak 0 orang (0%). Sedangkan responden tidak menikah dengan kategori tidak bekerja sebanyak 18 orang (45%), petani sebanyak 0 orang (0%), wiraswasta sebanyak 2 orang (5%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,01 ($p < 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan

Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola muaratais tahun 2019.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan Peran teman sebaya adalah menikah terdapat kurang berperan sebanyak 20 orang (50%), berperan sebanyak 0 orang (0%). Sedangkan responden tidak menikah yaitu kurang berperan sebanyak 15 orang (37.5%), berperan sebanyak 5 orang (12.5%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,017 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola muaratais tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pendidikan responden dengan pernikahan usia dini

Hasil analisis diperoleh hubungan pendidikan responden dengan pernikahan usia dini adalah menikah dengan pendidikan dasar sebanyak 19 orang (47.5%) dan pendidikan lanjut sebanyak 1 orang (2.5%). Sedangkan responden tidak menikah dengan pendidikan dasar sebanyak 14 orang (35%) dan pendidikan lanjut sebanyak 6 orang (15%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,037 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kecamatan Angkola muaratais tahun 2019.

Menurut Murdaningsih (2014) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Seseorang yang telah menerima pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi biasanya akan lebih mampu berfikir secara rasional, maka dia akan lebih mudah menerima hal-

hal baru yang akan dianggap menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah maka dia akan lebih sulit untuk menerima hal-hal yang baru dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian Rafidah (2014) terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini dimana diperoleh $p = 0,000$. Pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. Permasalahan yang terjadi karena seorang wanita tersebut tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia dini. Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah dalam paling banyak yaitu pendidikan dasar 33 orang dan kategori paling sedikit 7 orang. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih dan memutuskan suatu hal. Tingkat pendidikan tinggi membuat banyak belajar dari lingkungan sekitar dan media sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan sesuai dengan apa yang dia pahami.

Hubungan antara status pekerjaan responden dengan pernikahan usia dini

Hasil analisis diperoleh hubungan pekerjaan responden dengan pernikahan usia dini adalah pada kategori Tidak bekerja sebanyak 28 orang (70.0%), Petani sebanyak 10 orang (25.0%) dan yang paling sedikit pada kategori Wiraswasta sebanyak 2 orang (5.0%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,01 ($p < 0,05$) artinya H_a

diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan responden dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kec. Angkola muaratais tahun 2019.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2012), menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo, nilai $OR=0,54$ artinya bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor risiko untuk meningkatkan terjadinya pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian Salamah (2016) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan usia dini dengan nilai $p\text{-value}$ 0,016; $OR=2,667$, menunjukkan bahwa sampel yang tidak bekerja mempunyai risiko 2,667 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini dari pada responden yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, responden kebanyakan responden berpendidikan dasar, semakin rendah pendidikan remaja maka semakin rendah pula pekerjaan yang dimiliki remaja tersebut.

Hubungan peran teman sebaya dengan pernikahan usia dini

Hasil analisis diperoleh hubungan peran teman sebaya dengan pernikahan usia dini adalah paling banyak pada kategori kurang berperan sebanyak 35 orang (87.5%) dan paling sedikit pada kategori Berperan sebanyak 5 orang (12.5%)

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ 0,017 ($p<0,05$) artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Janjimauli Muaratais III Kec. Angkola muaratais tahun 2019.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Muhamad Karjono (2014) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil peran teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini yaitu dengan $p\text{-value}=0,001$. Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peran teman sebaya mempunyai risiko 2,492 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Yulianti (2015) tentang Hubungan Pergaulan Teman sebaya dengan Perilaku seksual Pada Siswa XI IPS di SMA Negeri Semin Gunungkidul Yogyakarta menunjukkan bahwa perilaku seksual buruk lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki pergaulan Negatif yaitu dengan nilai p 0,001. Perkembangan remaja menyatakan dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh langsung dari teman sebaya positif terhadap perilaku berisiko. Remaja yang memutuskan melakukan pernikahan usia dini dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang dianut oleh kelompoknya.

Dari hasil penelitian Salamah (2016) didapatkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan pernikahan usia dini dengan $p\text{-value}=0,001$ $OR=3,71$ menunjukkan bahwa sampel yang memiliki peran teman berisiko 3,714 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibanding sampel yang tidak memiliki peran teman.

Berdasarkan hasil penelitian peran teman sebaya memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini, remaja memutuskan menikah di usia dini dapat dipengaruhi oleh teman sebaya karena anggapan mereka adalah menikah di usia muda adalah salah satu jalan kebahagiaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan variabel yang berhubungan dengan pernikahan sebagai berikut :

1) Ada hubungan pendidikan responden dengan pernikahan usia dini, 2) Ada hubungan pekerjaan responden dengan pernikahan usia dini. 3) Ada hubungan peran teman dengan pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh saran : 1) Bagi Responden. Lebih aktif mencari informasi terkait pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi baik dari kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun media elektronik baik televisi, surat kabar maupun media online. 2) Bagi peneliti. Diharapkan peneliti selanjutnya, agar lebih mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini dengan variabel lain yang lebih spesifik, agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. 3) Bagi Masyarakat. Perlunya pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan. Serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan remaja sejak di Sekolah dasar maupun pada orangtua didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2011. Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2017, *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*, Samarinda

BPS. 2015. *Data Statistik tentang Perkawinan di Indonesia*. Terbitkan oleh direktur statistika kependudukan Ketenagakerjaan BPS RI. Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nad, 2014 *Remaja dan status Sosial Ekonomi*, Jakarta

Riset Kesehatan Dasar. (2010). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Rusmana, Nandang. 2019. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung

UNICEF. 2005. *Early Marriage, A Harmful Traditional Practise; A Statistical Exploration*, The United Nations Children's Fund (UNICEF).

WHO. 2012. *Using Human Rights for Maternal and Neonatal Health: A Tool for Strengthening Laws, Policies and Standards of Care: A Report*, Geneva.

Yunita, A. 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa pagerejo Kabupaten Wonosobo*, Skripsi. Wonosobo Ngudi Waluyo

Zai, F. 2010. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.